

**STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBINA AKHLAQ SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN 4
MARGA AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan
Komunikasi**

**Oleh :
RISKA SEPTIANA
NPM: 1941030084**

Program Studi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBINA AKHLAQ SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN 4
MARGA AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah Dan
Komunikasi**

**Oleh :
RISKA SEPTIANA
NPM: 1941030084**

Program Studi Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Dr. Hj Suslina Sanjaya,S.Ag,M.Ag
Pembimbing II : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos,M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Strategi dakwah adalah rencana yang cermat, atau cara yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yakni memanggil, menyeru mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Sedangkan Akhlaq kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan. yang dimaksud skripsi ini adalah Strategi dakwah yang digunakan Pondok dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap santri untuk meningkatkan akhlakul karimah.

Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 , Marga Agung , Lampung Selatan ? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 , Marga Agung , Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reaserch*) Metode yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 , Marga Agung , Lampung Selatan dalam membina akhlaq santri yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti: a) Mengadakan kegiatan sholat berjamaah, b) Mengajukan untuk berpuasa dan membayar zakat, dan c) Mengadakan ziarah kubur, d) Mengadakan kegiatan menghafal al-qur'an. e) Mengadakan khataman al- Qur'an dan akhirussanah f) Mengadakan kajian kitab-kitab akhlak.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Akhlaq, Santri RQ4

ABSTRACT

Da'wah strategy is a careful plan, or the method used in da'wah activities, namely calling, inviting people to the right path in accordance with the commands of Allah SWT. While Akhlaq is a habit or deep attitude in the soul from which easy actions emerge, which in their formation depend on hereditary and environmental factors. what is meant by this thesis is the da'wah strategy used by Pondok in providing religious knowledge to students to improve akhlakul karimah.

Thus the problem in this research is how the Da'wah Strategy in Fostering the Morals of Santri at the Raudlatul Qur'an 4 Islamic Boarding School, Marga Agung, South Lampung? The purpose of this study was to find out how the Da'wah Strategy in Fostering the Morals of Santri at the Raudlatul Qur'an 4 Islamic Boarding School, Marga Agung, South Lampung.

The type of research used by the author is qualitative research. The data collection technique used in this study was a field research technique. The method used to complete this research was observation, interviews and documentation. The results showed that the Raudlatul Qur'an 4 Islamic boarding school, Marga Agung, South Lampung the morals of the santri, namely by holding various activities such as: a) holding congregational prayer activities, b) encouraging fasting and paying zakat, and c) holding grave pilgrimages, d) holding activities to memorize the Koran. e) Holding a recitation of the Qur'an and Akhirussanah f) Holding a study of moral books.

Keywords: Da'wah strategy, morality, Santri RQ4

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Septiana
NPM : 1941030084
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an 4, Marga Agung, Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Febuari 2023
Penulis,



Riska Septiana
NPM. 1941030084



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri
Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4, Marga
Agung, Lampung Selatan**

Nama : Riska Septiana

NPM : 1941030084

Prodi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag.

NIP. 197206161997032002

Pembimbing II

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

NIP. 197010251999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

NIP. 197010251999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an 4, Marga Agung, Lampung Selatan”**, disusun oleh : **Riska Septiana, NPM : 1941030084**, Jurusan : **Manajemen Dakwah**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal : **Kamis, 22 Juni 2023 Pukul : 11.00-12.30 WIB** di Ruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Hj. Rodiyah, M.M

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag.,M.M

Penguji II : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

Penguji Pendamping: Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H. Endro Suratmin Sukarame, M.Ag.

NPM 1011995031001

UIN

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari no. 6035).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat serta kemudahan yang ia berikan saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

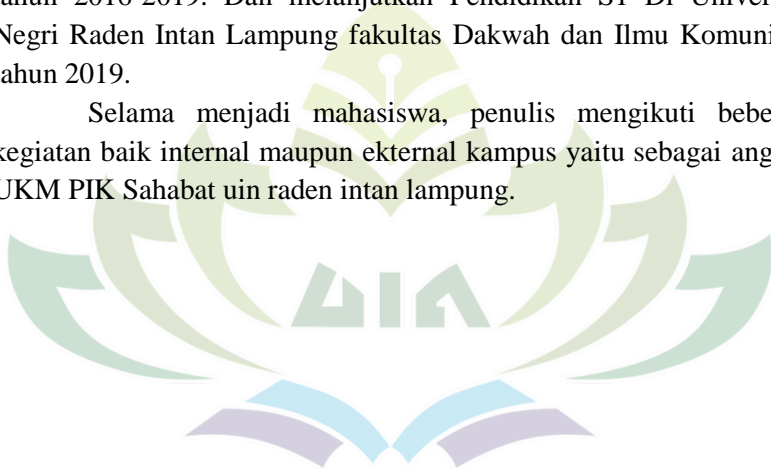
1. Penyemangat hidupku, yaitu kedua orang tuaku tercinta dan tersayang bapak Ngamin dan ibu Wahyuni yang telah melahirkanku, merawatku dari kecil hingga tumbuh dewasa, meskipun yang aku persembahkan ini tidak dapat membalas jasa-jasa kalian kepadaku, setidaknya aku berharap semoga ini dapat menghadirkan senyum bahagia diwajah kalian, sekali lagi terimakasih atas semangat, dukungan, kesabaran, nasihat, dan kasih sayang yang kalian berikan dengan do'a dan segenap jasa-jasa yang tak terhingga demi tercapainya cita-citaku. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada bapak dan ibu.
2. Kakaku Eka Novi yanti dan Adiku Alisa Nur Agustia, serta Keluarga besar wahyo dan sumarto yang selalu memberi semangat dan motivasi dan doa sehingga saat ini.
3. Serta almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.
4. Terakhir, teruntuk diri sendiri. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terimakasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terimakasih pada raga dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga pada diri saya sendiri, kedepannya untuk raga yang tetep kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari kehari.

RIWAYAT HIDUP

Riska Septiana Lahir di desa Sumber Jaya, Kec. Jatiagung Kab. Lampung Selatan. Pada 13 September 2001, Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Ngamin dan ibu Wahyuni. Memiliki dua saudara perempuan yaitu, Eka novi yanti, dan Alisa nur agustia.

Pendidikan pertama yang di tempuh di TK Aura Satu, Pada tahun 2006-2007, Kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN Sumber Jaya, Pada tahun 2008-2014, dan melanjutkan jenjang Pendidikan menengah pertama MTS Nurul Islam Tahun 2014-2016, dan melanjutkan sekolah menengah atas SMAN 01 Jatiagung pada tahun 2016-2019. Dan melanjutkan Pendidikan S1 Di Universitas Negri Raden Intan Lampung fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan baik internal maupun eksternal kampus yaitu sebagai anggota UKM PIK Sahabat uin raden intan lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini di jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak lupa pula sholawat beserta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak yang selalu mendukung dan selalu mensupport penulis, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
2. Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah dan sekaligus sebagai dosen pembimbing 2 penulis yang telah sabar dan tulus memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan.
3. Dr. Hj Suslina Sanjaya, S. Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, dan coretan yang berharga pada setiap bimbingan, sehingganya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan serta petugas perpustakaan yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
5. Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 dan seluruh Ustad dan ustadzah yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya Skripsi ini.

6. Kamu yang selalu membantuku dan mendorong trus dalam penyelesaian skripsi ini, dan selalu memberiku semangat.
7. Sahabat-sahabatku, novey , dwi , fina , agil ,aul, fitria , novita dan sahabat knn ku yang selalu memberikan semangat dan juga mendorong dalam menyelesaikan skripsi.
8. Serta teman-teman kelas Manajemen Dakwah kelas A dan juga seluruh angkatan Manajemen Dakwah 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.
9. Almamater tercinta fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas dakwah dan ilmu komunikasi.

Kepada pembaca apa bila ada kekurangan atau kekeliruan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian tak lupa penulis ucapkan terima kasih. Semoga proposal ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan

Bandar Lampung,2023
Penulis

Riska Septiana
NPM. 1941030084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNAYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	5
D. Fokus dan subfokus Penelitian	5
E. Rumusan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Kegunaan Penelitian	5
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	6
I. Metode Penelitian	10
J. Sitematikan Pembahasan	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah.....	15
1. Strategi	15
a. Pengertian Strategi	15
b. Tahapan Strategi	16
c. Langkah Perencanaan Strategi	17
2. Dakwah.....	21
a. Pengertian Dakwah	21
b. Dasar Hukum Dakwah	22
c. Tujuan dan Fungsi Dakwah	23
d. Unsur-Unsur Dakwah	25
3. Strategi Dakwah	32
a. Pengertian Strategi Dakwah	32
b. Dasar Hukum Strategi Dakwah	33
c. Asas-Asas Strategi Dakwah	33

B. Akhlak.....	34
1. Pengertian Akhlak	34
2. Dasar Hukum Akhlak	36
3. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak	37
4. Ruang Lingkup Akhlak	38
5. Strategi Pembinaan Akhlak	40
C. Pondok Pesantren	45
1. Pengertian Pondok Pesantren	45
2. Sejarah Pesantren di Indonesia	47
3. Fungsi dan Tujuan Pesantren	48
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	53
5. Tipe Pondok Pesantren	58

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Qu'ran	
4	59
1. Profil Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4	59
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an	
4.....	60
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatul	
Qur'an 4.....	61
4. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Pondok Pesantren	
Raudlatul Qur'an 4.....	62
B. Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santri	
Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Empat.....	69
1. Mengadakan Kegiatan Sholat Berjama'ah	70
2. Melalui Anjuran untuk Berpuasa dan Membayar	
Zakat.....	71
3. Mengadakan kegiatan menghafal al-qur'an	72
4. Mengadakan Kajian Kitab Akhlak	73
5. Mengadakan Khataman al-Qur'an dan Haflah	
Akhirusannah.....	73
6. Mengadakan Ziarah Kubur.....	74

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Strategi Dakwah dalam Membina Akhlaq	
Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 Marga	
Agung, Lampung Selatan.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85
B. Rekomendasi..... 85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian ilmiah ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindarkan kesalahan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Strategi Dakwah dalam Membina Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an 4, Marga Agung, Lampung Selatan”

strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategos* yang berarti “Komandan Militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu untuk memenangkan suatu peperangan.¹ Sedangkan secara terminologi, banyak ahli yang telah membeikan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti dan makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Achmad Juantika N mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan, strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.²

¹ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 539.

² Achamad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rafika Aditama, 2005), 9.

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua *term* atau istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah.³

Santri adalah seorang yang bermukim dipondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama disuatu pondok pesantren tertentu.⁴ Seperti hanya dipondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 ini yang mayoritas santrinya selain menimba ilmu di pesantren juga menimba ilmu umum di beberapa sekolah yang ada di sekitar Marga Agung.

Adapun secara terminologi akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar, akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk yang meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa. Akhlak juga merupakan ajaran yang membina mental dan jiwa manusia untuk mencapai hakekat kemanusiaan yang tinggi."⁵

Definisi tersebut dapat kita fahami bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang dirinya akan lahir perbuatan-perbuatan dalam menentukan batas baik dan buruk secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.

Berdasarkan beberapa penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dalam judul ini adalah penelitian tentang

³ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 32

⁴ M. Shulton Mashud, Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2004, 71

⁵ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradap Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6

upaya untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan pondok pesantren dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 Marga Agung, Lampung Selatan dalam mendidik santri-santrinya agar memiliki akhlak terhadap Allah SWT, Kepada sesama manusia dan kepada alam

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi membawa dampak positif dan di sisi lain membawa dampak negatif yang merusak nilai kemanusiaan, dalam realitas historis memang diakui pandangan hidup modernisasi yang mendasarkan pada paradigma, telah membawa banyak kemajuan pada manusia yang tidak pernah dialami sebelumnya. Masalah pokok yang sangat memprihatinkan dewasa ini adalah leburnya nilai-nilai (moral) pada generasi muda, mereka yang diperhadapkan dengan berbagai kondisi yang kontradiktif (dua hal yang berlawanan) dan pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dilakukan.

Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan Bangsa ini. Adapun lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.⁶

⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 94.

Di tengah kondisi krisis akhlak, pesantren merupakan alternative yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak. Proses pendidikan di Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal dan informal. Pembina bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus sebagai contoh atau teladan bagi para santrinya.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai yang mendasarinya, nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam kehidupan pribadi atau kelompok. Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa Kyai memegang peranan penting bahwa dalam membentuk atau membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari sesuai dengan norma agama.

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Sasaran yang hendak dicapai pesantren adalah membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai dan kemandirian. Dengan peningkatan pada aspek moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Jadi dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Dampak negatif dari perkembangan teknologi terhadap akhlak anak.
- 2) Kasus krisis akhlak yang marak terjadi akhir-akhir ini.

D. Fokus dan subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan “Strategi Dakwah dalam Membentuk Akhlak Santri” yaitu ingin mengetahui Strategi Dakwah dalam membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an 4, Marga Agung, Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi Dakwah dalam membina akhlak santri dipondok pesantren Raudlatul Qur’an 4, Marga Agung Lampung Selatan ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu mengetahui Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlaq Santi di Pondok pesantren Raudlatul Qur’an 4 Marga Agung Lampung Selatan.

1. Mengetahui strategi dakwah pondok pesantren Raudlatul Qur’an 4 dalam membina akhlak santri.

G. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai persembahan kepada almamater UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah Dan Ilm Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menerapkan Strategi Dakwah dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an 4 Marga agung Lampung Selatan

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan kajian yang telah ada, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. STRATEGI DAKWAH DA'I DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PESANTREN MODERN NAHDLATUL ULAMA DI DESA NEGERI AGUNG KECAMATAN TALANG PADANG TANGGAMUS

Yang disusun oleh Sekuat Sanjaya Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun angkatan 2018 dalam penelitiannya kesimpulan yang diambil ialah Jenis Penelitian Skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) . Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menganalisis fakta-fakta yang muncul kemudian di susun secara sistematis dan di simpulkan. Tujuan dari skripsi ini adalah Untuk mengetahui Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang tanggamus.

Hasil yang dicapai Pesantren Modern Nahdlatul Ulama setelah merumuskan strateg dakwah da'i dalam meningkatkan akhlakul karimah santri pesantren modern nahdlatul ulama. Dalam setiap tindakan dan perbuatan akan selalu membuahkan hasil dari tindakan itu sendiri. Baik atau tidaknya hasil tersebut diukur dengan

kesungguhan dan kesabaran dalam melakukan perbuatan tersebut. Begitupun dengan Pesantren Modern Nahdlatul Ulama Talang Padang Tanggamus dalam merumuskan strategi dakwah dai dalam meningkatkan akhlaku karimah santri.

Setelah strategi-strategi diatas di jalankan dengan maksimal maka hasil yang dicapai dalam Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama Talang Padang Tanggamus berhasil. Penulis berpendapat berhasil karena: strategi sentimental, rasional, dan indrawi yang digunakan yang telah membuat beberapa perubahan yang baik pada santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama hal itu bisa terlihat dari adanya peningkatan dalam kualitas ibadah santri serta akhlakul karimah santri yang mulai membaik. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Strategi Pesantren sedangkan perbedaannya adalah penulis memfokuskan penelitian terhadap Strategi Dakwah dalam membentuk akhlak pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 penulis sedangkan Sekuat Sanjaya memfokuskan penelitian terhadap Strategi Dakwah Pesantren Modern Nahdlatul Ulama.⁷

2. STRATEGI PONDOK PESANTREN WALI SONGO DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Yang disusun oleh Ahmad Syarkati Azan mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun angkatan 2016 dalam penelitiannya kesimpulan yang diambil ialah

⁷ Sekuat Sanjaya, Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang tanggamus, (tanggamus : jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung).

“ Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam kepada umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana agama Islam yang mencakup segenap kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Para juru dakwah tersebut sangat mementukan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam membina keagamaan masyarakat, karena perlu disadari bahwa agama merupakan komponen penting dalam jiwa manusia terutama manusia dizaman modern sekarang ini. Pentingnya pembinaan masyarakat desa melalui pembinaan ukhuwah Islamiyah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.

Pondok pesantren merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar bersama dan mendalami Islam secara integral dari Al- Qur'an-Hadist Kitab-Kitab Salaf (kitab kuning) dibawah bimbingan seorang alim yang disebut kyai. Adapun metode yang dipakai oleh pondok pesantren wali songo yaitu pembinaan masyarakat desa melalui ukhuwah Islamiyah. Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Strategi Pesantren sedangkan perbedaannya adalah penulis memfokuskan penelitian terhadap Strategi Dakwah dalam membentuk akhlak pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 sedangkan Ahmad Syarkati Azan memfokuskan penelitian Terhadap Strategi Pondok Pesantren Wali Songo Dalam Pembinaan Masyarakat.⁸

⁸ Ahmad Syarkati Azan, Strategi Pondok Pesantren Wali Songo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara,(Lampung Utara:Jurusan pengembangan masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung).

3. STRATEGI DAKWAH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI, (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN SEMARANG)

Yang disusun oleh Khotimatus zulaikho Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negri Wali Songo Semarang tahun angkatan 2017 dalam penelitiannya kesimpulan yang diambil ialah “Jenis Penelitian Skripsi ini adalah Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, . Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menganalisis fakta-fakta yang muncul kemudian di susun secara sistematis dan di simpulkan. Tujuan dari skripsi ini adalah a) Mengetahui strategi dakwah pondok pesantren Askhabul Kahfi dalam membentuk akhlakul karimah santri. b) Mengetahui sumber daya yang dimiliki pondok pesantren Askhabul Kahfi. c) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah pondok pesantren Askhabul Kahfi dalam upaya pembentukan akhlakul karimah santri.

strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Askhabul Kahfi sebagai upaya untuk membentuk akhlakul karimah santri dilakukan melalui berbagai metode yaitu **1) *Tazkiyatun nafs*** dilakukan dengan cara: a) Mengadakan kegiatan sholat berjamaah, b) Menganjurkan untuk berpuasa dan membayar zakat, c) Mengadakan mujahadah, d) Mengadakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*, dan e) Mengadakan ziarah kubur, **2) *Tarbiyah Dzatiyah*** dilakukan dengan cara: a) Mengadakan khataman al- Qur'an dan akhirussanah, b) Mengadakan *musabaqah* dan penyelenggaraan pentas seni, c) Mengadakan Takbir keliling, dan d) Mengadakan kirab santri **3) *Halaqah Tarbawiyah*** dilakukan dengan cara: a) Mengadakan forum rutin mingguan, b)

Mengadakan kajian kitab-kitab akhlak, c) Mengadakan pengajian selapanan, d) Mengadakan pertemuan dengan wali santri, dan e) Membentuk pengurus Ikatan Santri Pelajar Askhabul kahfi (ISPA). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Strategi dakwah dalam membentuk akhlak sedangkan perbedaannya adalah penulis memfokuskan penelitian terhadap Strategi Dakwah dalam membina akhlak pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 , sedangkan Khotimatus zulaikho memfokuskan penelitian terhadap Strategi Dakwah upaya membentuk akhlakul kharimah santri.⁹

I. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *metode* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran atau pengetahuan secara seksama untuk mencapai tujuan.¹⁰ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹¹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode Kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami

⁹ Khotimatus zulaikho, strategi dakwah dalam upaya untuk membentuk akhlakul karimah santri.(studi pada pondok pesantren Askhabul Kahfi polaman mijen semarang,(Semarang: jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang)

¹⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 1997),35

¹¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 9

sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.¹²

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹³

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Widoyoko observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Kata “observasi” berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Sedangkan secara istilah observasi merupakan proses untuk melihat, memperhatikan, mengamati, meninjau, dan mengawasi dengan teliti suatu objek tertentu untuk mendapat data yang valid dan informasi yang benar yang dibutuhkan suatu kegiatan, sebuah instansi untuk suatu kepentingan tertentu. Secara umum, observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti, informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Menurut Sugiyono wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan

¹² Shodiq, Muhammad & Imam Muttaqien. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 4-5

¹³ Moh Nazir, Metode penelitian, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), 54

¹⁴ Syafdinawati, “*Observasi*” (Online), tersedia di : <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/> (10 November 2020).

dengan cara tatap muka atau secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon. Fungsi wawancara secara umum yaitu untuk menggali informasi dari narasumber. Selengkapnya, berikut ini merupakan beberapa fungsi wawancara tersebut:

- 1) Agar terhindar kesalahan informasi atau data yang simpang siur
- 2) Informasi atau data dari hasil wawancara menjadi pelengkap informasi awal
- 3) Menggali kemungkinan adanya perspektif baru atas suatu masalah
- 4) Mendapatkan informasi secara komprehensif, akurat, jujur, dan juga mendalam
- 5) Memperoleh informasi dan data yang objektif dan berimbang¹⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.¹⁶

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat beberapa sub bab.

¹⁵ “Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Terlengkap”, (Online), tersediadi :<https://materibelajar.co.id/pengertian-wawancara-menurut-para-ahli/> (10februari 2021).

¹⁶ Sahid Raharjo, “Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi” (Online), tersediadi :<https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html>.

Bab I, berisi tentang pengesahan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori yang digunakan sebagai rujukan penelitian

Bab III, menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang dipakai oleh peneliti, gambaran umum, penyajian fakta dan data peneliti

Bab IV, analisis penelitian yang meliputi analisis data penelitian

Bab V, penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Ditinjau dari segi etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya.¹⁷ Kata “strategi” dalam kamus bahasa Inggris adalah “*strategy*” yang berarti “siasat”.¹⁸ Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata strategi berarti ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.¹⁹ Sedangkan Pengertian Strategi ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.²⁰
- 2) Strategi menurut Hermawan adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.²¹
- 3) Chandler sebagaimana dikutip oleh Rangkuti mengungkapkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya

¹⁷ Gulo, W .2002. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Grasindo,2

¹⁸ M. Echols, John & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia:an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 560

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka,964

²⁰ Gulo, W .2002. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Grasindo,2

²¹ Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga,33

dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.²²

- 4) Argyris dkk sebagaimana dikutip oleh Rangkuti mengungkapkan bahwa “strategi merupakan respon terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan”.²³

b. Tahapan-Tahapan Strategi

David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:²⁴

1) Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam

²² Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama,4

²³ Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama,4

²⁴ David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo,5

implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Langkah-langkah Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah:

1. Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
2. Memperjelas arah masa depan
3. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
4. Memecahkan masalah utama organisasi
5. Memperbaiki kinerja organisasi
6. Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam suatu organisasi, antara lain:

- a. Membuat proses perencanaan strategis.

Langkah pertama adalah membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

- b. Memperjelas visi, misi dan nilai-nilai organisasi.

Suatu organisasi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

- c. Menilai lingkungan eksternal.

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

- d. Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja

(*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang inputs organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia.

e. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur:

Pertama, isu harus disajikan denganringkas, isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan dan melakukan sesuatu. *Kedua*, faktor yang menyebabkan suatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus di daftar. Khususnya, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang membuat hal ini menjadi suatu isu strategis. Setiap strategi yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. *Ketiga*, perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu, bagaimana isu-isu yang beragam itu bersifat strategis, atau penting.

Maka dari itu, langkah identifikasi isu strategis benar-benar penting untuk kelangsungan, keberhasilan dan keefektifan suatu organisasi.²⁵ Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus

²⁵ Bryson, John M. 2001. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI,69-70

mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi dan juga harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

- f. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi, visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas memiliki sifat-sifat sebagai berikut: visi itu memfokus kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian, menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan.

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini pondok pesantren harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- d. *Strength* (kekuatan) Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.
- e. *Weakness* (kelemahan) Yakni memperhitungkan kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

- f. *Opportunity* (peluang) Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- g. *Threats* (ancaman) Yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.²⁶

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara *etimologi*, kata dakwah berasal dari kata *da''a-yad''u- da''watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.²⁷ Sedangkan secara terminologi, akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:

- 1) Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Amin mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.²⁸
- 2) Dakwah menurut Ya''qubadalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁹
- 3) Aziz mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.³⁰

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas mengajak umat manusia

²⁶ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, 76-77

²⁷ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 1

²⁸ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 5

²⁹ Ya'qub, *Hamzah*. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 13

³⁰ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 10

untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah dengan cara yang bijaksana demi tercapainya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

b. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist yaitu:

1) Surat an-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."³¹

2) Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

³¹ Q.S An-Nahl ayat 125

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³²

3) Hadist Riwayat Muslim

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا
فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abi Sa'id Al-Khudlari radhiyallahu 'anhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “ Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah (mengubah kemungkaran dengan hati) selemahlemah iman (HR.Muslim)³³ (Pimay, 2010: 3)³⁴.

c. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).³⁵ Tujuan dakwah menurut Hafidhudin adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran

³² Q.S Ali Imran ayat 104

³³ HR.Muslim

³⁴ Pimay, Awaludin. 2010. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail Media Grup, 3

³⁵ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 49

kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari adzab neraka.³⁶ Amrullah Ahmad dalam bukunya Aziz menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.³⁷ Beberapa tujuan dakwah tersebut, Pimay mengungkapkan secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua yaitu:³⁸

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- 1) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan
- 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah SWT.

³⁶ Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 78

³⁷ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 60

³⁸ Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi dakwah*. Semarang: Rasail, 8-13

- 3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

2) Fungsi Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantab dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah rahmat Allah SWT. Disinilah fungsi dakwah sangat diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Menurut Aziz fungsi dakwah adalah:³⁹

- a) untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar rahmatan lil'alamiin bagi seluruh makhluk Allah.
- b) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- c) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁴⁰ Unsur-unsur tersebut adalah:

1. *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara

³⁹ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 60

⁴⁰ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 75

individu, kelompok atau berbentuk organisasi .⁴¹ Sebagai seorang *da'i* harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Langkah yang selanjutnya yaitu menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan masyarakat. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara yang bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran syariat Islam.⁴²

2. *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u atau objek dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim. Kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah. Untuk itu pengetahuan tentang apa dan bagaimana *mad'u*, baik jika ditinjau dari segi psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta

⁴¹ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media, 75

⁴² Al-Qathani, Sa'ad ibn Ali bin Wahf. 2005. *Menjadi Da'i yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press,

melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi *mad'u* dalam proses dakwahnya.⁴³

3. *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk diberikan/disampaikan kepada objek dakwah. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Anshari mengemukakan bahwa secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:⁴⁴

- a) Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT.
- b) Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya.
- c) Masalah akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

4. *Washilah* (media dakwah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.⁴⁵ Dengan kata lain, media

⁴³ An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Hamzah, 230-231

⁴⁴ Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman untuk Mujahid* Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlash, 146

⁴⁵ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 63

dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Ya'qub mengemukakan bahwa media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaian, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu:⁴⁶

- a) Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan bebas setiap kesempatan dan lain sebagainya.
- b) Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan. Misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamphlet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
- d) Audio visual yaitu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang, dan lain sebagainya.
- e) Akhlak yaitu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, menjaga kebersihan, dan rajin beribadah.

5. *Thariq* (metode dakwah)

Metode dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui

⁴⁶ Ya'qub, *Hamzah*. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 47-48

untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan bahwa dakwah berasal dari bahasa Jerman “*methodicay*” artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁴⁷

Dasar dari metode tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:⁴⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan kepada para juru dakwah atau *da’i* tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Metode bil hikmah

Metode bil hikmah mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan.⁴⁹

⁴⁷ Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers,

⁴⁸ Q.S An-Nahl ayat 125

⁴⁹ Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi dakwah*. Semarang: Rasail, 37

b) Maudzah hasanah

Maudzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.⁵⁰

c) Mujadalah atau diskusi

Metode mujadalah atau diskusi dilakukan apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisn tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *mad'u* terhadap materi dakwah yang diterima. Metode tanya jawab sifatnya membantu kekurangan - kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

⁵⁰ Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi dakwah*. Semarang: Rasail, 38

c) Metode diskusi

Diskusi yang dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi, *da''i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

d) Metode propaganda (*di''ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengancara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuatif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Pelaksanaan dakwah denganmetode ini dapat menggunakan media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat dilakukan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

e) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu carapenyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad''u* akan tertarik untuk mengikuti apa yangdicontohkan *da''i*. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

f) Metode drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara memberikan materi dakwah dengan suatu pertunjukan. Drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

g) Metode silaturahmi (*home visit*)

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain.⁵¹

3. Strategi Dakwah

Setelah membahas pengertian strategi dan dakwah, maka langkah selanjutnya yang perlu dibahas adalah strategi dakwah.

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua *term* atau istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah keberhasilan *planning* yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah.⁵²

Menurut Hafidhudin strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu:⁵³

- a. Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal.
- b. Merumuskan masalah pokok umat Islam.
- c. Merumuskan isi dakwah.
- d. Menyusun paket-paket dakwah.
- e. dan Evaluasi kegiatan dakwah.

⁵¹ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 101-104

⁵² Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 32

⁵³ Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 70-75

b. Dasar Hukum Strategi Dakwah

Dasar hukum strategi dakwah ini ada dalam ayat al-Qur'an dan Hadist:

1. Surat al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang kafir".⁵⁴

2. Hadist riwayat Bukhari

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat"⁵⁵ (HR. Bukhari).⁵⁶

c. Asas-asas Strategi Dakwah

Terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Adapun asas-asanya yaitu sebagai berikut:

- Asas fisiologis, asas ini erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- Asas Kemampuan dan keahlian *da'i* (*achievement and professional*).
- Asas Sosiologis, asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

⁵⁴ Q.S Al-maidah ayat 67

⁵⁵ HR. Bukhari

⁵⁶ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 22

- d. Azas Psychologis, azas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- e. Azas Efektif dan Efisiensi, azas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwahnya harus dapat menyeimbangkan antara waktu atau tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.⁵⁷

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab jama'nya "*khuluqun*" yang menurut *lungkot* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁸ Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan.⁵⁹ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁶⁰

Secara terminologi, terdapat beberapa tokoh yang mengartikan akhlak dengan pendapat yang berbeda-beda namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak menurut Langgulung adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁶¹

⁵⁷ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash, 32

⁵⁸ Kholiq, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 87

⁵⁹ Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 3

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 17

⁶¹ Langgulung, Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Al-Husna, 58

- b. Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁶²
- c. Farid Ma'ruf di dalam bukunya Asmaran AS mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶³

Akhlak dalam skripsi ini ialah akhlak atau perbuatan atau tingkah laku yang baik serta mudah dikerjakan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlakul karimah juga bisa diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Menurut Adullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* menyebutkan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Berlaku jujur (al-amanah)
- b. Berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain)
- c. Memelihara kesucian diri (al-fitrah)
- d. Kasih sayang (ar-rahman)
- e. Berlaku hemat
- f. Menerima apa adanya dan sederhana
- g. Perlakuan baik kepada sesama
- h. Melakukan kebenaran yang hakiki
- i. Pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya
- j. Adil dalam tindakan dan perbuatan

⁶² Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul ma'arif, 202

⁶³ Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1

⁶⁴ Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 192-193

- k. Malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa
- l. Sabar dalam menghadapi segala musibah
- m. Syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia
- n. Sopan santun terhadap sesama manusia.

2. Dasar Hukum Akhlak

Menurut Hidayat dasar akhlakul karimah ada dua yaitu al-Qur'an dan Hadist.⁶⁵

a. Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang-orang yang berakhal mulia. (QS. Al-Qalam: 4)⁶⁶

Pujian Allah ini hanya bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *khuluqun* „*adhim* menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad saw. Allahpun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswah hasanah*. Sebagaimana firman Allah dalam surta al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁶⁵ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,

⁶⁶ Q.S Al-Qalam ayat 4

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶⁷ (QS. Al-Ahzab: 21)

b. Hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.⁶⁸ (HR. Malik)

Hadist tersebut menunjukkan, karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat beragama agar dapat mencapai akhlak yang mulia.

3. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- b) Adat kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat, maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- c) Warisan atau keturunan. Setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniyah dan jasmaniyah.
- d) Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di

⁶⁷ QS. Al-Ahzab ayat 21

⁶⁸ HR. Malik

alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan.⁶⁹

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak biasanya dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Berikut ini adalah penjelasannya:

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Sekurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air, udara dan sebagainya. Keempat karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁷⁰

b) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap keluarga.

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia

⁶⁹ Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 188

⁷⁰ Nata, Abudin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press, 14

harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- a. Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- b. Pelihara kesucian jiwa.
- c. Pemaaf dan pemohon maaf.
- d. Sikap sederhana dan jujur.
- e. Hindarkan perbuatan tercela.
- b. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai keduanya sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak sanggup lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua ketika mereka sudah meninggal dengan cara mendoakan dan meminta mapunan untuk mereka.⁷¹

- c. Akhlak terhadap keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.⁷²

⁷¹ Srijanti dkk. 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 12

⁷² Nata, Abudin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press, 150

c) **Akhlah terhadap Lingkungan Hidup**

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan, dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlah kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.⁷³

5. **Strategi Pembinaan Akhlak**

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha mpembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat⁷⁴.

Untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlah mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain memelihara kesucian diri secara lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Pembinaan berarti berbagai upaya yang

⁷³ Srijanti dkk. 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 13

⁷⁴ Nata, Abudin. 2012. *Akhlah Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press, 157-158

dilakukan dalam membina akhlak dengan berbagai cara dan metode. Pembinaan akhlak menurut Yatimin ada dua cara yaitu dengan cara positif dan negatif. Berikut adalah penjelasannya:

Pembentukan akhlak dilakukan dengan langkah pembinaan. Pembinaan bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui orang lain maupun diri sendiri. Pada hakikatnya pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan jiwa yang bersih dan perilaku yang terkontrol.⁷⁵ Hidayat mengungkapkan bahwasanya metode pembinaan akhlak dapat melalui tiga cara yaitu:

1. *Tazkiyah Nafs*

Tazkiyah secara etimologis mempunyai dua makna: “penyucian dan pertumbuhan”. Demikian makna secara istilah *zakatun nafsi* artinya penyucian (*tathahur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat. Jadi, *tazkiyatun nafs* adalah pembersihan jiwa dari kotorankotoran penyakit hati seperti sifat *hasud, kikir, ujub, riya*”, *sum”ah, thama*”, *rakus*, serakah, bohong, tidak *amanah, nifaq*, sirik, dan lain sebagainya.

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilakukan secara sempurna dan memadai, seperti sholat, infaq, puasa, haji, zikir, pikir, tilawah al-Qur’an, renungan, muhasabah dan dzikrul maut. Hasil dari berbagai ibadah tersebut adalah adab dan mu’amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Dampak lain yang dapat dirasakan adalah terealisasinya tauhid ikhlas, sabar, syukur, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya di dalam hati.⁷⁶

⁷⁵ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,137

⁷⁶ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlah Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI137-140

Ada beberapa amalan perbuatan yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati sehingga mencapai akhlak Islami yaitu:

a. Shalat

Shalat merupakan merupakan wujud tertinggi dari „ubudiyah dan syukur. Manfaat dari shalat dapat membebaskan manusia dari sifat sombong kepada Allah dan mengingatkan diri agar istiqamah diatas perintah-Nya, serta bisa menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan munkar.

b. Zakat dan infaq

Zakat dan infaq dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir. Dan menyadarkan manusia bahwa pemiliki harta yang sebenarnya adalah Allah.

c. Puasa

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat dan kemaluan. Tujuan puasa tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar, namun lebih dari itu, yaitu melatih kesabaran dan mengekang hawa nafsu dari keinginan nafsu-nafsu duniawi. Sehingga dengan berpuasa setiap hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan khusyu“.

d. Zikir dan Pikir

Zikir dan pikir adalah sarana yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah. Seperti membaca al-Qur“an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan. Seperti arti dari surat al- Anfal ayat 2 yaitu: “orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetar hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka. Dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka”. Tujuan dari kegiatan zikir dan pikir adalah agar teguh iman dan taat kepada Allah.

e. Mengingat Kematian

Terkadang, manusia ingin menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong, sewenangwenang atau lalai. Maka dengan mengingat kematian akan dapat mengendalikannya lagipada-Nya di dalam hati.⁷⁷ kepada „ubudiyah-Nya dan menyadarkan bahwa manusia tidak berdaya sama sekali.6) *Amar Ma“ruf Nahi Munkar Amar ma“ruf nahi munkar* merupakan sarana *tazkiyah*, karena merupakan bentuk dari pengukuhan kebaikan dan pengikisan kemungkar.⁷⁸

2. *Tarbiyah Dzatiyah*

Tarbiyah dzatiyah merupakan sejumlah sarana *tarbiyah* yang diberikan orang muslim, atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti: ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu kunci dari *tarbiyah dzatiyah* adalah membina diri sendiri dengan optimal, meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan se-ideal mungkin, mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan, serta meningkatkan semua potensi diri.⁷⁹ Banyak sekali sarana *tarbiyah dzatiyah* seorang muslim terhadap dirinya sendiri:

a. *Muhasabah*

Muhasabah merupakan penyucian atau pembersihan diri sendiri sebagai alat untuk mengintrospeksi diri sendiri. Seorang muslim men-*tarbiyah* diri sendiri dengan cara pertamamata mengevaluasi terhadap dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakan, meneliti kebaikan dan keburukan yang dimiliki agar

⁷⁷ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,137-140

⁷⁸ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,149-144

⁷⁹ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,151

dapat menyadari dan melakukan perbaikan terhadap diri sendiri.

b. Taubat dari segala dosa

Taubat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga dapat menghentikan laju kesalahan, sehingga Allah memberikan karunia kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.

c. Mencari ilmu dan memperluas wawasan

Mencari ilmu dan memperluas wawasan merupakan aspek penting dalam *tarbiyah dzatiah*. Sebab bagaimana mungkin seorang dapat men-*tarbiyah* dirinya jika tidak mengetahui halal, haram, kebathilan, benarataupun salah.

d. Mengerjakan amalan-amalan Iman

Mengerjakan amalan-amalan sangat besar pengaruhnya pada jiwa, karena ini merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Amalan-amalan ini sangat beragam diantaranya mengerjakan ibadah wajib seoptimal mungkin, sertameningkatkan porsi ibadah-ibadah sunnah.

e. Memperhatikan aspek moral (akhlak)

Islam sangat peduli pada aspek akhlak yang baik. Seluruh perintah, larangan, ibadah, dan ketaatan Islam membuahkan hasil yang positif dalam jiwa dan kehidupan manusia. Manfaatnya adalah takut dan taat kepada Allah serta berakhlak baik ketika bergaul kepada sesama manusia.⁸⁰

⁸⁰ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,152-156

d. Halaqah Tarbawiyah

Halaqah sesuai arti *lughawi* adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri di dalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing untuk bersamasama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Inilah yang kemudian dinamakan *halaqah tarbawiyah*. Kegiatan *halaqah* ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam seminggu. Disamping itu, *halaqah* juga bisa mengadakan acara-acara khusus untuk menguatkan spiritual, seperti qiyamul lail bersama, puasa sunnah bersama, rihlah untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, tadabbur dan lain-lain. Manfaat dari kegiatan ini adalah:

- a. Tertanamnya keimanan yang kuat kepada akidah dan kebenaran Islam.
- b. Terbentuknya akhlakul karimah secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.
- c. Terciptanya roh ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sosial.
- d. Optimalisasi amal untuk berdakwah keislaman khususnya melalui Qadwah atau tasawuf.
- e. Terpeliharanya kepribadian dan amal dari berbagai pengaruh yang bisa merusak dan melemahkannya.
- f. Mengoreksi dan memperbaiki diri berbagai bentuk kesalahan dan penyimpangan melalui tausiyah dan mauidzah hasanah.⁸¹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam penyebutan sehari-hari biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan

⁸¹ Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI,161-164

pesantren akan lebih pas dengan menyandingkan pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab “*funduqun*” yang bererarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Yasmadi bahwa Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁸²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesantren sebagai asrama, tempat santri atau tempat muridmurid belajar mengaji. Sedangkan pesantren secara istilah berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Berikut adalah pengertian pesantren berdasarkan para tokoh:

- a) Menurut Dhofir pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁸³
- b) Hasbullah mengemukakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁸⁴
- c) Pesantren menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya

⁸² Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail, 17

⁸³ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 18

⁸⁴ Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 24

berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik santrinya dengan beberapa kitab klasik dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁸⁵

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad 15-16 di Jawa karena Walisongo adalah penyebar Islam di Jawa yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat dengan cara tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan yang konkret realistik, sederhana, mudah dipahami, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.⁸⁶

Hal ini dibuktikan dengan Sunan Ampel yang mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikan pusat pendidikan di Jawa. Beliau mendirikan sebuah padepokan di wilayah tanah perdikan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu. Wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.⁸⁷

⁸⁵Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi* Institusi. Jakarta: Erlangga, 2

⁸⁶ Abdurrahman Mas'ud dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3

⁸⁷ Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994, 13

3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

a. Fungsi Pesantren

Menurut pengertian dasarnya pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mengahayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai lembaga sosial pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren digunakan sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah, masjid juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaan. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

1. Pusat Kajian Islam

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab. Secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan, dengan kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam. Melalui lembaga kajian seperti ini ilmu ke-Islaman akan terus tumbuh dan berkembang karena ada penerus yang memiliki kompetensi untuk mengembangkannya. Upaya pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan ajaran dan ilmu pengetahuan Islam sendiri. Sehingga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam upaya dakwah Islamiyah.

2. Pusat Pengembangan Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswatun hasanah* (contoh yang baik). Hal yang penting dari pondok pesantren adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal, maupun informal yang berlangsung sepanjang hari. Dari sini lah dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar namun juga sebagai sarana untuk membentuk watak dan pengembangan sumber daya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya.

3. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Wahid Zaini menggambarkan bahwa pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakannya.⁸⁸

⁸⁸ Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail, 42-49

4. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri seperti mengelola barang-barang pribadi, merancang jadwal belajar, jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior. Jika santri sudah dapat menguasai pelatihan tahap awal dengan baik maka selanjutnya santri akan menjalani pelatihan untuk dapat menjadi komunitas yang aktif. Santri ikut bermusyawarah, menyampaikan *khitobah* (pidato), mengelola tugas organisasi santri jika telah terpilih, mengurus urusan operasional pondok dan membimbing santri juniornya. Santri dilatih untuk dapat mengelola lembaga yang diselenggarakan oleh pesantren. Keahlian ataupun tanggung jawab santri akan meningkat sejalan dengan tahap penguasaannya terhadap standar yang telah ditetapkan pesantren tersebut.

6. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat, pesantren menjadi tempat bertanya dalam berbagai hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kemampuan pesantren menjadi pembimbing masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum hal lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi dan jaringan kyai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan terutama di bidang fiqh dan kesamaan

pendekatan dalam merespon masalah yang berkembang di masyarakat.⁸⁹

b. Tujuan Pondok Pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*). Kehadirannya dapat disebut sebagai agen perubahan yang melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, untuk menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok nusantara dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Tujuan tersebut sangat jelas bahwa pesantren tidak hanya menitikberatkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *ukhrawi* semata, tetapi juga kepentingan duniawi dengan anjuran untuk selalu menuntut ilmu agar dikemudian hari dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat yang luas. Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa santri.
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, *civic*, olahraga, kepada santri.

⁸⁹ Nafi', Dian. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute For Training and Development (ITD), 16-20

- 6) Mengusahakan terwujudnya fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Sedangkan menurut Saifuddin Zuhri tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaranajaran Islam, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*, tujuan ini merupakan ruh berdirinya pondok pesantren sehingga pondasi peradaban manusia mempunyai spirit yang jelas dan tertata dengan baik. Tujuan pasti dari pondok pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai agama.⁹⁰

Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan menanamkan bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁹¹

Pada awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus: pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama ditengah-tengah masyarakat, kedua, membentuk jiwa, santri yang mempunyai moral dan religius, ketiga, menanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih kehidupan duniawi.

⁹⁰ Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail, 51-52

⁹¹ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 21

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Maka dari itu, adanya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Elemen dasar tersebut ada lima dan saling berkaitan satu sama lain. Kelima elemen tersebut adalah kyai, santri, pondok, masjid/mushola, dan pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren.⁹² Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seumpama Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.

⁹² Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 63

- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.⁹³

Dalam dunia pesantren kyai merupakan penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren, bukan hanya sebagai pemimpin pondok pesantren saja tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan seorang kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini karena besarnya pengaruh seorang kyai dan tidak hanya terbatas dalam pesantrennya tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok teladan (*uswatun kasanah*) tidak hanya bagi para santrinya tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Kewibawaan dan kedalaman ilmunya merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Kyai tidak hanya menempatkan diri sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, memimpin, memberikan bimbingan dan tuntunan serta menggerakkan pembangunan.⁹⁴

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Madjid terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan

⁹³ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 55

⁹⁴ Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail, 23-25

tujuan berguru. Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:⁹⁵

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolakbalik (*ngalo*) dari rumahnya sendiri.⁹⁶

c) Pondok (Asrama)

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.⁹⁷

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen penting dari pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

- 1) Para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kyai. Untuk dapat belajar secara teratur dan dalam waktu yang lama, maka para santri ingin mendekatkan diri dengan sang kyai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa, di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan begitu diperlukan asrama khusus sebagai jalan keluarnya.

⁹⁵ Madjid, Nur Cholís. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 19-20

⁹⁶ Haedari, Amin dan Ahmad Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: Bumi Aksara, 35

⁹⁷ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 45

- 3) Santri menganggap bahwa sang kyai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan kyai adalah dengan menyediakan asrama atau pemondokan bagi para santri.⁹⁸

d) Masjid

Masjid adalah tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral di pesantren karena disinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.⁹⁹

Sejak zaman nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah yang di mana umat Islam belum terpengaruh oleh budaya Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lainnya.¹⁰⁰

⁹⁸ Damapoli, Muljono. 2011. *Pesantren Immim Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 68-69

⁹⁹ Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 64

¹⁰⁰ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti,

e) **Pengajaran Kitab-kitab Klasik**

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan sistem wetonan, sorogan, dan bandongan. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut serta cara membacanya.¹⁰¹

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* merupakan metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya para santri datang dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab klasik, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) untuk menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.¹⁰² Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok yaitu: Nahwu/Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika serta Tarikh dan Balaghah.¹⁰³

¹⁰¹ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 50

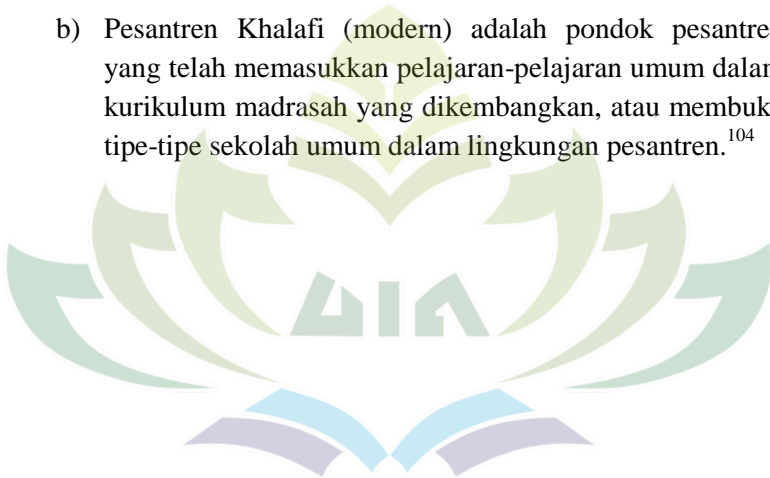
¹⁰² Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail, 35

¹⁰³ Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti, 50

5. Tipe Pondok Pesantren

Kini telah berkembang berbagai macam tipe pondok pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Namun secara garis besar, tipe pondok pesantren dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Pondok Pesantren Salafi adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama dengan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b) Pondok Pesantren Khalafi (modern) adalah pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.¹⁰⁴



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman Mas'ud dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achamad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rafika Aditama, 2005)
- Al-Qathani, Sa'ad ibn Ali bin Wahf. 2005. *Menjadi Da'i yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul ma'arif.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Hamzah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media.
- Bryson, John M. 2001. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Damapoli, Muljono. 2011. *Pesantren Immim Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa*
- Dhofir, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bakti.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Gulo, W .2002. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Grasindo.
- Haedari, Amin dan Ahmad Hanif. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI.
- Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kholiq, Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Langgulong, Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Al-Husna.
- M. Echols, John & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- M. Shulton Mashud, Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2004)

- Madjid, Nur Cholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005)
- Moh Nazir, Metode penelitian, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Nafi', Dian. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite For Training and Development (ITD).
- Nata, Abudin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi dakwah*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2010. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosady Ruslan, Metode Penelitian Public Realations Dan Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradap Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Srijanti dkk. 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlash.

Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail.

Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press,

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Rujukan Internet

:<https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html>.

“*Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli Terlengkap*”, (Online), tersedia di :<https://materibelajar.co.id/pengertian-wawancara-menurut-para-ahli/>(10februari 2021).

SahidRaharjo, “*Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi*” (Online), tersedia

Syafdinawati, “*Observasi*”(Online), tersedia di :
<https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>(10 November 2020).

Skripsi

Ahmad Syarkati Azan, *Strategi Pondok Pesantren Wali Songo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*,(Lampung Utara:Jurusan pengembangan masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung).

Khotimmatus zulaikho, *strategi dakwah dalam upaya untuk membentuk akhlakul karimah santri.(studi pada pondok pesantren Askhabul Kahfi polaman mijen semarang*,(Semarang: jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang)

Sekuat Sanjaya, *Strategi Dakwah Da'i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang tanggamus*,

(tanggung jawab : jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung).

Wawancara

Ustad, Febi Irawansyah, selaku sekretaris pondok pesantren raudlatul qur'an 4 , *Wawancara* Pada 30 Maret 2023

Ustadz Yusfi Nur Juhar, selaku lurah pondok pesantren raudlatul qur'an 4, *Wawancara* Pada 31 Maret 2023

